

DAYA TARIK WISATA AIR TERJUN DAN AGENDA VERIFIKASI PENGELOLAAN EKOWISATA DI LOMBOK: ANALISIS TEMATIK ULASAN PENGUNJUNG BENANG STOKEL DAN BENANG KELAMBU

^{1*} Irna Ningsi Amalia Rachman

¹ Program Studi Kehutanan, Universitas Pendidikan Mandalika, Indonesia

*Corresponding Author e-mail: irmaningsiamaliarachman@undikma.ac.id

ABSTRACT

This exploratory qualitative study examines how visitors appraise forested waterfall experiences and the organization of visits at Benang Stokel and Benang Kelambu, Lombok, Indonesia. Reflexive thematic analysis was applied to 12 identifiable visitor reviews reconstructed from 15 pages of English-language screenshots. Because the screenshots were not obtained through a documented sampling procedure, the extraction date, total review population, and completeness of several accounts remain unknown. The corpus is therefore not representative of visitors. Four themes were interpreted: (1) landscape and emotional experience; (2) fee fairness and perceived local benefits; (3) guiding as assistance, environmental information, and personal choice; and (4) trail access, visitor information, and local norms. Contrasting accounts suggest a conditional appraisal: appreciation of the waterfalls can coexist with concerns over the prices, explanation, or organization of services. The proposed framework connects nature-based experience and service-governance appraisal through perceived value, procedural clarity, and visitor autonomy. The findings suggest an initial agenda for verification, not a validated ranking of management priorities: fee communication, guide services, trail conditions, and evidence of environmental and local benefits. Neither ecological conditions nor administrative performance was measured.

Keywords: *waterfall tourism; ecotourism; visitor experience; destination governance; thematic analysis.*

ABSTRAK

Penelitian kualitatif eksploratif ini menganalisis bagaimana pengunjung menilai pengalaman wisata air terjun berhutan dan penyelenggaraan kunjungan di Benang Stokel dan Benang Kelambu, Lombok. Analisis tematik reflektif diterapkan pada 12 ulasan pengunjung yang dapat diidentifikasi dari 15 halaman tangkapan layar berbahasa Inggris. Karena prosedur pengambilan tangkapan layar tidak terdokumentasi, tanggal ekstraksi, populasi ulasan, dan kelengkapan sejumlah komentar tidak dapat dipastikan. Korpus ini bukan sampel representatif pengunjung. Empat tema ditafsirkan: (1) nilai lanskap dan pengalaman emosional; (2) kewajaran biaya dan manfaat lokal yang dipersepsikan; (3) pemandu sebagai bantuan, informasi lingkungan, dan pilihan pribadi; serta (4) akses jalur, informasi kunjungan, dan norma lokal. Perbandingan kasus menunjukkan penilaian bersyarat: kekaguman terhadap air terjun dapat disertai kritik atas biaya, penjelasan, atau pengaturan layanan. Kerangka interpretatif menghubungkan pengalaman wisata alam dan evaluasi tata kelola melalui nilai yang dirasakan, kejelasan prosedur, dan otonomi pengunjung. Hasil menyusun agenda

verifikasi awal, bukan peringkat prioritas pengelolaan yang telah tervalidasi, mengenai informasi biaya, layanan pemandu, kondisi jalur, serta bukti manfaat lingkungan dan masyarakat. Kondisi ekologis dan kinerja administratif tidak diukur.

Kata kunci: wisata air terjun; ekowisata; pengalaman pengunjung; tata kelola destinasi; analisis tematik.

PENDAHULUAN

Wisata air terjun pada lanskap berhutan menyediakan pengalaman rekreasi dan petualangan sekaligus menuntut pengelolaan jalur dan habitat. Suara air, vegetasi, dan peluang melihat satwa membentuk nilai kunjungan, sedangkan peningkatan aktivitas wisata dapat menambah tekanan lingkungan. Marion (2023) menekankan fungsi ganda jalur sebagai fasilitas akses dan sumber potensi gangguan; Dente et al. (2025) menunjukkan bahwa pengaturan kunjungan perlu mempertimbangkan kondisi biofisik dan sosial. Dengan demikian, kualitas pengalaman dan perlindungan sumber daya harus dibahas secara bersamaan.

Ekowisata tidak dapat dinilai hanya dari keindahan atraksi: pembelajaran lingkungan, pengendalian dampak, dan manfaat masyarakat juga memerlukan bukti. Xie et al. (2023) menyoroti kaitan interpretasi lingkungan dengan pengalaman emosional dan perilaku pengunjung, sedangkan Alzghoul et al. (2024) dan Obradović dan Stojanović (2024) membahas interpretasi pemandu serta perilaku wisatawan yang bertanggung jawab. Pada sisi kelembagaan, Zainal et al. (2024), Jaelani et al. (2024), Luthfiyah dan Nugroho (2024), serta Lestari et al. (2025) menggarisbawahi pengetahuan lokal, kemitraan, manfaat ekonomi, dan kapasitas organisasi wisata. Keseluruhan literatur menegaskan pentingnya membedakan pengalaman pengunjung dari bukti keberhasilan konservasi.

Pengalaman wisata alam tidak hanya bergantung pada atraksi akhir, tetapi juga ekspektasi, suasana, dan interaksi layanan (Mandić & McCool, 2023). Aspek suara dan pemulihan psikologis turut membentuk pemaknaan destinasi (Kou et al., 2024; Williams & Ólafsdóttir, 2023). Taebenu dan Letor (2024) mengidentifikasi unsur yang memuaskan dan tidak memuaskan, termasuk keindahan, akses, serta informasi. Namun, pengelompokan pujian dan keluhan belum menjelaskan bagaimana seorang pengunjung menimbang daya tarik alam terhadap prosedur dan manfaat layanan dalam pengalaman yang sama.

Persepsi kewajaran harga, bantuan pemandu, dan keterbacaan akses merupakan bagian dari evaluasi layanan. Kajian mengenai pengalaman

berpemandu, pembentukan nilai, dan keadilan biaya mengindikasikan bahwa manfaat layanan serta cara layanan ditawarkan dapat sama pentingnya dengan nominal pembayaran (Spring, 2023; Deng et al., 2024; Leong et al., 2024; Zou et al., 2024). Dalam konteks jalur alam, informasi tingkat kesulitan juga relevan untuk kesiapan pengunjung (Lukoseviciute & Nelson, 2024; Weiler et al., 2025).

Ulasan daring membantu membaca pengalaman yang dianggap penting oleh wisatawan, tetapi bukan pengganti pengamatan lapangan. Nowacki dan Kowalczyk-Anioł (2023) meneliti narasi keberlanjutan, Rao et al. (2025) menganalisis cerita ekowisata, Butun (2026) mengulas pengalaman sensoris, dan Zarkada et al. (2025) menelaah citra destinasi melalui konten pengguna. Pendekatan tersebut membuka peluang melihat bagaimana penilaian lanskap dan aturan kunjungan dipertemukan dalam cerita individual.

Kesenjangan penelitian terletak pada terbatasnya penjelasan tentang hubungan antara nilai pengalaman alam, kewajaran prosedur layanan, dan kebebasan memilih pada destinasi air terjun berhutan. Berbeda dari kategorisasi kepuasan-kepuasan (Taebenu & Letor, 2024) maupun analisis narasi keberlanjutan dan ekowisata (Nowacki & Kowalczyk-Anioł, 2023; Rao et al., 2025), penelitian ini membandingkan alasan yang berbeda di antara pengulas untuk menafsirkan penilaian kunjungan yang bersyarat.

Ulasan mengenai Benang Stokel dan Benang Kelambu di Lombok memuat pengalaman air terjun, jalur hutan, pemandu, biaya, serta norma kunjungan. Komentar positif tentang lanskap berdampingan dengan catatan mengenai kejelasan pembayaran atau pilihan pemandu. Istilah “lanskap berhutan” dipakai sesuai deskripsi pengunjung dan tidak menyatakan status hukum kawasan ataupun keberhasilan ekowisata.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pemaknaan pengalaman wisata alam, menjelaskan hubungan evaluasi biaya, pemandu, akses, dan norma lokal dengan nilai kunjungan, serta merumuskan agenda pemeriksaan pengelolaan. Kontribusinya ialah pembacaan lintas-kasus bahwa apresiasi terhadap lanskap dapat membenarkan biaya atau layanan bagi sebagian orang, tetapi tidak otomatis meniadakan keberatan terhadap prosedur dan pilihan. Kerangka tersebut bersifat interpretatif, bukan mekanisme kausal atau diagnosis representatif destinasi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif eksploratif dengan analisis tematik refleksif terhadap ulasan daring. Komentar diperlakukan sebagai narasi pengalaman yang diposisikan oleh pengulas, bukan rekaman objektif kejadian. Tema dibangun melalui interpretasi pola makna dalam kaitannya dengan pertanyaan penelitian (Braun & Clarke, 2022; Byrne, 2022), bukan melalui frekuensi kata atau prevalensi opini. Perspektif ekowisata digunakan untuk mengembangkan implikasi pengelolaan, tanpa mengasumsikan dampak konservasi telah terbukti. Penelitian tidak mencakup pengamatan berkelanjutan komunitas daring sehingga bukan etnografi digital penuh.

Sumber data, unit analisis, dan kelengkapan korpus

Korpus terdiri atas 15 halaman tangkapan layar ulasan berbahasa Inggris. Pencocokan nama akun dan kesinambungan komentar menghasilkan 12 ulasan unik (P01-P12), bukan 15 responden. Beberapa komentar terpotong; semua ulasan yang dapat dikenali tetap disertakan tanpa pemilihan berdasarkan sentimen. Kode mengikuti urutan kemunculan ulasan, bukan tanggal kunjungan.

Metode pemilihan tangkapan layar, tanggal dan periode ekstraksi, serta jumlah total komentar pada platform tidak terdokumentasi. Karena itu, bias seleksi dan kelengkapan korpus tidak dapat dinilai; temuan tidak mewakili populasi wisatawan ataupun tren waktu. Label waktu relatif tidak dikonversi menjadi tanggal, dan bahasa Inggris ulasan tidak dianggap sebagai bukti kewarganegaraan pengulas.

Unit analisis adalah satu ulasan, dengan cakupan destinasi Benang Stokel dan Benang Kelambu. Penyebutan paket dua atau empat air terjun menunjukkan rute kunjungan, tetapi tidak memungkinkan atribusi setiap komentar pada satu titik atraksi tertentu. Tabel 1 mencatat batas atribusi tersebut sehingga hasil diinterpretasikan pada tingkat pengalaman kunjungan, bukan perbandingan kinerja dua air terjun.

Tabel 1. Unit ulasan, halaman sumber, dan batas atribusi lokasi

Kode	Halaman berkas	Fokus narasi yang dapat dibaca	Atribusi lokasi dalam ulasan
P01	1	Lanskap, suasana kunjungan, biaya dan bantuan pemandu	Tidak dapat dipastikan per titik
P02	2	Keindahan, berenang, biaya masuk dan parkir	Rute 2/4 air terjun; tidak terpisah per titik
P03	3	Pilihan paket, opsi pemandu, jalur dan aturan berpakaian	Rute 2/4 air terjun; tidak terpisah per titik
P04	4-5	Keindahan, pengalaman keluarga dan bantuan personal pemandu	Tidak dapat dipastikan per titik
P05	6-7	Kritik harga, kewajiban layanan yang dipersepsikan, pekerjaan lokal	Paket berbeda; titik tidak dipastikan
P06	8	Kekaguman terhadap atraksi dan kewajaran biaya	Tidak dapat dipastikan per titik
P07	9-10	Pengalaman pembayaran dan penilaian terhadap atraksi	Rute empat air terjun; tidak terpisah per titik
P08	11	Penjelajahan hutan, bantuan pemandu dan satwa	Tidak dapat dipastikan per titik
P09	12	Tangga, sepeda motor, transportasi tambahan dan informasi	Tidak dapat dipastikan per titik
P10	13	Perubahan harga yang dipersepsikan dan aturan pemandu	Rute 2/4 air terjun; tidak terpisah per titik
P11	14	Keindahan, tradisi setempat dan alasan sosial pembayaran	Tidak dapat dipastikan per titik

Kode	Halaman berkas	Fokus narasi yang dapat dibaca	Atribusi lokasi dalam ulasan
P12	15	Medan berbatu, prosedur akses dan pengalaman berenang	Tidak dapat dipastikan per titik

Penyiapan, pengodean, dan pengembangan tema

Analisis dilakukan dengan membaca setiap ulasan secara utuh sejauh tersedia, menandai segmen bermakna, menyusun kode deskriptif dan interpretatif, membandingkan akun, meninjau kasus yang berbeda, serta mengembangkan tema melalui pembacaan berulang. Satu ulasan dapat menopang beberapa tema. Objek cerita, seperti biaya, pemandu, atau tangga, dibedakan dari evaluasi pengulas, seperti “sepadan”, “perlu pilihan”, dan “informasi kurang jelas”, agar tema tidak berhenti sebagai daftar topik.

Kode deskriptif mencakup lanskap, ketenangan, aktivitas keluarga, variasi biaya, bantuan pemandu, medan, transportasi, dan norma lokal. Interpretasinya dikembangkan melalui manfaat yang dirasakan, kewajaran prosedur, kesempatan belajar, dan otonomi. Perbandingan P06–P10 mempertanyakan kesepadanan atraksi dengan biaya; P08–P05 membedakan kegunaan pemandu dari kewajiban layanan; P03–P10 menunjukkan ketidakpastian aturan pemanduan; dan P11–P05 membedakan dukungan bagi pekerjaan lokal dari persetujuan atas mekanisme transaksi. Kasus kontras ini menjadi dasar empat tema serta kerangka penilaian bersyarat.

Keterlacakan dan batas inferensi

Tabel 1–4 menunjukkan asal komentar, contoh kutipan–kode–tema, nominal yang dilaporkan, dan kasus pembandingan. Pengodean merupakan tafsir peneliti; tidak dilakukan penghitungan prevalensi, kejenuhan data, uji statistik, kesepakatan antarkoder, observasi lapangan, atau konfirmasi kepada pengulas dan pengelola.

Latar akademik kehutanan membuat analisis peka terhadap perlindungan habitat, interpretasi lingkungan, dan manfaat lokal. Untuk menghindari penarikan simpulan konservasi yang terlalu jauh, kasus yang berlawanan dipertahankan dan pernyataan pengulas dibedakan dari

penilaian peneliti. Uraian ini menjelaskan posisi interpretatif, bukan mengklaim adanya audit refleksif formal.

Etika penggunaan data digital

Nama akun diganti dengan kode P01-P12, meskipun kutipan verbatim tetap berpotensi ditelusuri kembali. Dokumentasi yang tersedia tidak memuat keputusan etik atau pengecualian institusional, izin penggunaan kutipan, maupun ketentuan platform saat pengambilan data. Karena itu, persetujuan etik tidak diklaim dan dasar penggunaan kutipan perlu dikonfirmasi oleh penulis sebelum publikasi. Tidak ada identitas pribadi yang disimpulkan dari nama akun; komentar tentang tarif dan aturan tetap diperlakukan sebagai persepsi, bukan kebijakan resmi.

Operasionalisasi lensa ekowisata dan batas bukti ekologis

Analisis membedakan tiga lapisan: (1) apa yang dinarasikan pengulas mengenai lanskap dan layanan; (2) interpretasi tentang manfaat, kewajaran proses, serta pilihan; dan (3) pertanyaan verifikasi mengenai jalur, pendidikan lingkungan, dan manfaat lokal. Lapisan ketiga bukan hasil audit. Korpus tidak mencakup data biodiversitas, kualitas air, erosi, kunjungan harian, legalitas kawasan, atau distribusi pendapatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis mengembangkan empat tema yang saling terkait: pengalaman alam, kewajaran biaya, peran pemandu, serta akses dan norma kunjungan. Kedalaman narasi berbeda antarpengulas sehingga tema tidak mencerminkan frekuensi pendapat. Tabel 2 menunjukkan contoh jejak pengodean dan kasus yang membatasi interpretasi.

Tabel 2. Contoh jejak interpretasi: kutipan, kode, dan pola lintas-kasus

Tema analitis	Bukti teks asli (kode ulasan)	Kode awal yang digunakan	Pertanyaan analitis dan kasus pembatas
Nilai pengalaman alam	"The whole place felt peaceful and magical." (P04); "Lovely waterfalls. Great spot for a nice walk and swim." (P02)	Ketenangan, kekaguman, keterlibatan fisik	Nilai lanskap dapat diapresiasi, tetapi usaha perjalanan tetap dipersoalkan (P10).

Tema analitis	Bukti teks asli (kode ulasan)	Kode awal yang digunakan	Pertanyaan analitis dan kasus pembatas
Keadilan dan legitimasi biaya	"It's worth spending the money of tickets." (P06); "You are giving someone work, and like it or not, the place needs maintenance." (P11)	Manfaat personal, legitimasi sosial biaya	Alasan menerima biaya tidak sama; proses pembayaran dipersoalkan (P07, P10).
Nilai pemandu dan otonomi	"Our guide even helped us spot some black monkeys, which was a highlight." (P08); "Just to be clear, you don't really need a guide for any of them." (P05)	Pengetahuan lokal, preferensi perjalanan mandiri	Manfaat pemandu tidak membuktikan sifat wajib; opsi menolak dilaporkan P03.
Akses dan informasi	"This is not mentioned when you book or even pay at the entrance!" (P09); "be very careful as the road are rocky, not maintained." (P12)	Ketidaksesuaian informasi, kewaspadaan medan	Akses dapat jadi petualangan bagi P08; persiapan dan komunikasi risiko berbeda.

Catatan: Kutipan dipertahankan dari dokumentasi yang tersedia; kode merupakan ringkasan interpretatif peneliti. Kasus pembanding memperlihatkan batas makna, bukan jumlah pengulas yang mendukung setiap tema.

Nilai pengalaman lanskap berhutan: air terjun, vegetasi, dan jejak satwa dalam cerita wisatawan

P02 menilai air terjun menarik untuk berjalan kaki dan berenang. P04 menggambarkan vegetasi, suara air dan burung, serta suasana yang "peaceful and magical". Ceritanya tentang bermain bersama anak dan dibantu pemandu menunjukkan bahwa nilai kunjungan bersifat sensoris sekaligus relasional. P08 menikmati perjalanan hutan dan kesempatan melihat satwa, sedangkan P06 menganggap biaya sebanding dengan atraksi.

Kekaguman tidak selalu berarti kepuasan tanpa syarat. P10 menulis, *"Falls themselves are nice but nothing to go out of your way for."* Bagi pengulas ini, keindahan belum membenarkan usaha dan biaya perjalanan. Perbandingan P06-P10 memperlihatkan bahwa nilai lanskap ditimbang bersama harapan, pengorbanan, dan manfaat yang dialami.

Kewajaran biaya dan isyarat manfaat lokal: alasan menerima pembayaran berbeda-beda

Nominal yang dilaporkan berbeda menurut paket, jenis pembayaran, dan konteks perjalanan (Tabel 3). Variasi tersebut tidak dapat diperlakukan sebagai selisih tarif resmi karena tanggal, cakupan rute, dan satuan pembayaran tidak sepenuhnya sebanding.

Tabel 3. Nominal yang dinarasikan pengunjung dan batas perbandingannya

Kode	Nominal yang ditulis (Rp; satuan sesuai ulasan)	Konteks/jenis pembayaran yang dilaporkan
P02	85.000/orang; 60.000/orang; parkir 5.000	Paket empat air terjun dengan pemandu; alternatif dua air terjun
P03	90.000/orang; 120.000/orang	Pilihan dua atau empat air terjun
P05	75.000; 125.000; 160.000 (satuan tidak ditegaskan)	Beberapa tingkat paket yang menurut pengulas berbeda
P07	120.000/orang; parkir 5.000	Kunjungan empat air terjun dan informasi pemandangan dari pengunjung lain
P09	Sekitar 35.000/orang (motor PP)	Transportasi sepeda motor pulang-pergi, bukan tiket utama
P10	90.000/orang; 120.000/orang	Pilihan dua atau empat air terjun menurut ulasan
P11	250.000 total/dua orang (bukan per orang)	Pembayaran total yang dikatakan termasuk tiket dan pemandu

Catatan: Semua nominal adalah laporan individual, bukan tarif resmi. "/orang" hanya ditulis ketika satuan tersebut dinyatakan; pembayaran total untuk dua orang, biaya parkir, biaya transportasi, dan nominal paket tanpa satuan eksplisit tidak dianggap setara. Tanggal serta rincian paket tidak dapat disamakan antarulasan.

P10 menyatakan bersedia membayar untuk pemeliharaan jalur dan sampah, tetapi mempertanyakan jumlah yang dianggap terlalu tinggi. P07 mengeluhkan ketidaksesuaian antara pembayaran dan informasi yang diterima dari pengunjung lain. Kedua cerita menempatkan kejelasan alasan serta prosedur pembayaran sebagai bagian dari kewajaran biaya.

Sebaliknya, P06 menilai tiket sepadan dengan pemandangan, sedangkan P01 mengapresiasi bantuan pemandu dan transportasi. Dalam kedua kasus ini, penerimaan biaya didasarkan pada manfaat pribadi yang dirasakan.

P11 menulis, *"You are giving someone work, and like it or not, the place needs maintenance."* Ia menghubungkan pembayaran dengan pekerjaan lokal dan pemeliharaan. P05 juga mengakui pentingnya mata pencaharian lokal, tetapi mempertanyakan layanan yang dipersepsikan wajib. Dukungan terhadap tujuan sosial dengan demikian tidak selalu berarti menerima cara pembayaran diterapkan.

Dari kasus-kasus tersebut ditafsirkan tiga dasar evaluasi: kesepadanan biaya dengan manfaat (P06, P10), keterbukaan proses pembayaran (P07, P10), dan manfaat sosial yang dibayangkan (P11). Ketiganya merupakan orientasi interpretatif dari ulasan tertentu, bukan kategori terukur atau bukti distribusi pendapatan.

Pemandu: bantuan personal, peluang interpretasi alam, dan perbedaan preferensi

P04 mengisahkan bantuan pemandu ketika bepergian bersama dua anak sambil mengalami cedera kaki, antara lain membawa barang dan membantu melewati tangga. P08 menilai bantuan pemandu dalam menemukan monyet sebagai pengalaman penting; P11 menyebut bantuan untuk menjangkau air terjun yang lebih tersembunyi. Narasi ini menunjukkan manfaat praktis dan pengetahuan lokal yang dapat menambah nilai kunjungan.

Namun, P05 merasa rute dapat ditempuh tanpa pemandu; P10 mempertanyakan kewajiban yang dipersepsikan; dan P03 melaporkan bahwa tawaran pemandu dapat ditolak. Data tidak cukup untuk menetapkan apakah terdapat ketentuan wajib yang berlaku seragam atau apakah praktiknya berbeda. Analisis membedakan kualitas bantuan yang dialami dari penerimaan terhadap prosedur menawarkan layanan.

Akses jalur, informasi kunjungan, dan norma lokal pada lanskap air terjun

Akses dimaknai secara berbeda. P08 menikmati penjelajahan hutan, sedangkan P09 menyebut sepeda motor dan tangga serta P12 memperingatkan medan berbatu. Pengalaman P04 juga menunjukkan bahwa bantuan tambahan penting ketika perjalanan melibatkan anak atau pengunjung dengan kesulitan mobilitas. Komentar ini belum cukup untuk mengklasifikasikan bahaya jalur secara teknis.

P09 mengeluhkan informasi biaya transportasi dengan ungkapan, *"This is not mentioned when you book or even pay at the entrance!"* Kutipan tersebut menunjukkan pengalaman kekurangan informasi, bukan bukti bahwa informasi memang tidak tersedia pada seluruh kanal. P03, P09, dan P11 juga mencatat norma pakaian tertutup atau sarung di area tertentu; P11 menafsirkannya sebagai penghormatan terhadap tradisi. Kejelasan penjelasan norma dapat membantu kesiapan pengunjung tanpa menguji benar-salah aturan lokal.

Kasus pembandingan dan sintesis temuan

Perbandingan P06–P10 menunjukkan ketidakseragaman penilaian atas nilai atraksi, P08–P05 membedakan manfaat pemandu dari pilihan pribadi, P11–P05 mempertemukan alasan pekerjaan lokal dan keberatan prosedural, sedangkan P03–P10 memperlihatkan ketidakpastian ketentuan layanan (Tabel 4). Tidak satu pasangan pun membuktikan aturan resmi yang berlaku.

Tabel 4. Analisis kasus pembandingan untuk menghindari kesimpulan tunggal

Pasangan kasus	Kontras dalam ulasan	Batas penafsiran
P06 dan P10	Tarif sepadan versus atraksi dinilai kurang sepadan	Tidak ada standar nilai objektif untuk setiap wisatawan
P08 dan P05	Pemandu menambah pengalaman versus perjalanan dapat dilakukan mandiri	Manfaat layanan tidak identik dengan kewajiban menggunakannya

Pasangan kasus	Kontras dalam ulasan	Batas penafsiran
P11 dan P05	Manfaat pekerjaan lokal diterima versus prosedur layanan dipersoalkan	Dukungan bagi ekonomi lokal tidak otomatis berarti setuju pada semua mekanisme
P03 dan P10	Opsi menolak pemandu dilaporkan versus keharusan dipersepsikan	Kebijakan resmi dan variasi pelaksanaan belum terverifikasi

Sintesisnya adalah penilaian bersyarat: apresiasi alam dapat berjalan bersama penerimaan maupun keberatan terhadap biaya, informasi, dan kewajiban layanan. Tiga pertanyaan analitis yang menghubungkan tema ialah kesesuaian manfaat dengan pengorbanan, keterbacaan prosedur, dan otonomi memilih bantuan. Temuan ini tidak digunakan untuk meranking masalah atau membandingkan Benang Stokel dan Benang Kelambu secara terpisah.

Isyarat ekowisata dalam korpus dan apa yang belum bisa dibuktikan

Ulasan P08 tentang melihat monyet dan P04 tentang suasana hutan menawarkan peluang interpretasi lingkungan, tetapi tidak menyediakan identifikasi spesies maupun pengukuran habitat. Demikian pula, komentar P09 dan P12 mengenai akses serta P10 dan P11 mengenai pemeliharaan atau manfaat lokal hanya memunculkan pertanyaan verifikasi. Bukti ekologis, administratif, dan ekonomi memerlukan pemeriksaan tersendiri.

PEMBAHASAN

Menempatkan pengalaman air terjun berhutan dalam paradigma ekowisata

Temuan memperlihatkan hubungan antara manfaat pengalaman alam dan keberterimaan prosedur kunjungan. Dibanding pengelompokan unsur kepuasan oleh Taebenu dan Letor (2024), kontribusi artikel ini ialah membaca alasan evaluatif yang dapat berseberangan ketika pengulas menimbang manfaat, biaya, dan pilihan. Mandić dan McCool (2023) menekankan pertemuan karakter tempat dan ekspektasi; Kou et al. (2024), Williams dan Ólafsdóttir (2023), serta Butun (2026) membantu menempatkan keindahan dan atmosfer sebagai pengalaman sensoris-

relasional. Dalam korpus ini, pengalaman tersebut tidak selalu mengatasi keberatan prosedural.

Analogi dari kajian ekowisata mangrove (Blanton et al., 2024; Puspitaloka et al., 2025) terbatas pada pertanyaan tentang hak, partisipasi, dan akuntabilitas. Perbedaan ekosistem dan kelembagaan menghalangi generalisasi dampak mangrove ke air terjun berhutan tanpa verifikasi lokal.

Pemandu dari penyedia bantuan menuju interpretator ekologis

P04 menempatkan pemandu sebagai pemberi bantuan mobilitas, sedangkan P08 menekankan pengalaman mengenali satwa. P05, P10, dan P03 menunjukkan bahwa kegunaan tersebut harus dipisahkan dari persepsi mengenai kewajiban pemanduan. Dengan demikian, evaluasi layanan mencakup mutu bantuan dan cara keputusan layanan dikomunikasikan.

Pembelajaran melalui wisata berpemandu dibahas oleh Spring (2023), sedangkan Alzghoul et al. (2024) dan Xie et al. (2023) menunjukkan relevansi interpretasi lingkungan bagi perilaku serta pengalaman pengunjung. Penelitian Setiawan et al. (2024) mengingatkan bahwa penggunaan pemandu berorientasi lingkungan tidak selalu mudah diadopsi. Perjumpaan satwa yang dinarasikan P08 dapat menjadi kesempatan menjelaskan perilaku aman terhadap satwa dan habitat, tetapi kompetensi aktual pemandu belum diobservasi.

Kajian penciptaan pengalaman bersama (Deng et al., 2024; Leong et al., 2024) mendukung pentingnya interaksi yang bermakna. Pengembangan layanan dapat mencakup pengetahuan ekologi, keselamatan jalur, dan penjelasan pilihan paket, disertai komunikasi yang jelas apakah pemandu diwajibkan pada rute tertentu berdasarkan ketentuan resmi.

Keadilan biaya sebagai pintu masuk akuntabilitas konservasi dan manfaat lokal

Kasus P06, P07, P10, P11, dan P05 menunjukkan bahwa kewajaran harga tidak hanya menyangkut nominal, tetapi juga manfaat pribadi, informasi transaksi, dan alasan sosial. Penerimaan tujuan pemeliharaan atau pekerjaan lokal tidak membuktikan bahwa dana telah dialokasikan untuk tujuan tersebut.

Zou et al. (2024) mengaitkan kewajaran biaya dengan pertimbangan moral; Vázquez-Rodríguez et al. (2024) membahas kompleksitas kesediaan membayar. Atribusi perubahan harga dan nilai layanan turut dibahas oleh

Ying et al. (2024) dan Wang et al. (2023). Pada konteks studi ini, pertanyaan tindak lanjut adalah apakah tarif dan komponen paket telah dijelaskan serta bagaimana penerimaan terkait dengan pemeliharaan, edukasi, dan manfaat lokal menurut dokumen yang dapat diperiksa.

Kajian Indonesia menempatkan pertanyaan tersebut dalam isu kelembagaan dan partisipasi. Luthfiyah dan Nugroho (2024) membahas manfaat dan biaya sosial wisata hutan. Jaelani et al. (2024) menekankan tata kelola air terjun berbasis masyarakat; Lestari et al. (2025) mengulas peran organisasi wisata; sedangkan Zainal et al. (2024) dan Nugroho et al. (2025) menyoroti pengetahuan serta kapasitas lokal. Penelitian terdahulu menjadi pembanding, bukan bukti adanya skema bagi hasil atau konflik pada kedua destinasi.

Jalur wisata, keselamatan, dan daya dukung: keluhan layanan berkaitan dengan pengelolaan hutan?

Komentar P08, P09, dan P12 memperlihatkan bahwa rute dapat dipersepsikan sebagai petualangan atau kendala. Perbedaan kebutuhan mobilitas P04 menunjukkan pentingnya informasi kesulitan jalur dan alternatif bantuan. Komentar tersebut adalah alasan awal melakukan penilaian lapangan, bukan ukuran risiko atau erosi.

Marion (2023) dan Simão et al. (2025) menjelaskan bahwa keberlanjutan jalur dipengaruhi desain, substrat, drainase, dan pemeliharaan. Dente et al. (2025) memperlihatkan perlunya mempertimbangkan batas biofisik maupun sosial saat membahas daya dukung. Data aktivitas luar ruang dapat mendukung pengawasan menurut Zink et al. (2024), tetapi studi ini tidak mengumpulkan jejak geografis atau data jumlah pengunjung.

Aksesibilitas juga menyangkut informasi. Lukoseviciute dan Nelson (2024) serta Weiler et al. (2025) menggarisbawahi kejelasan tingkat kesulitan dan kendala bagi pengguna dengan kemampuan mobilitas beragam. Untuk lokasi penelitian, pemeriksaan tangga, titik licin, arah rute, moda transportasi, dan keterangan waktu tempuh perlu mendahului klaim mengenai bahaya aktual atau kebutuhan pembatasan pengunjung.

Perilaku bertanggung jawab, norma lokal, dan hubungan wisatawan dengan konservasi

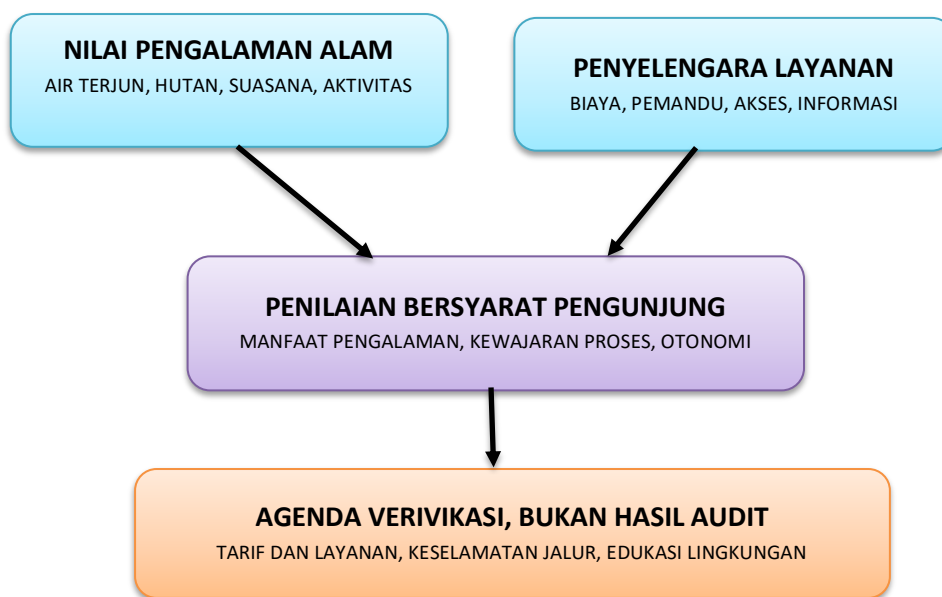
Norma pakaian yang disebut P03 dan P11, cerita satwa P08, serta harapan P10 tentang pengelolaan sampah membuka ruang edukasi yang mempertautkan aturan lokal dengan perilaku bertanggung jawab. Akan

tetapi, korpus tidak mengukur kepatuhan pengunjung atau dampaknya terhadap lingkungan.

Literatur perilaku prolingkungan dan ekowisata (Obradović & Stojanović, 2024; Alzghoul et al., 2024; Setiawan et al., 2024) mendukung perlunya komunikasi yang kontekstual pada area berenang, perjumpaan satwa, dan persimpangan jalur. Keberhasilan edukasi demikian tetap harus diuji melalui observasi atau evaluasi tersendiri.

Kerangka interpretatif: nilai lanskap dan tata kelola menuju agenda verifikasi ekowisata

Empat tema membentuk kerangka tiga lapisan (Gambar 1). Narasi tentang lanskap dan layanan menjadi masukan bagi penilaian manfaat, kejelasan prosedur, serta kebebasan memilih. Perbandingan P06–P10, P08–P05, P11–P05, dan P03–P10 memperlihatkan alasan evaluasi yang berbeda. Dari situ diajukan pertanyaan tentang transparansi biaya, ketentuan pemandu, akses, pendidikan lingkungan, dan manfaat lokal. Panah dalam gambar adalah alur interpretasi, bukan pengaruh kausal yang diuji.



Gambar 1. Penilaian bersyarat atas nilai lanskap dan tata kelola kunjungan serta agenda verifikasi ekowisata; alur interpretatif, bukan model kausal teruji.

Kerangka memisahkan pengalaman yang dinarasikan, tafsir lintas-kasus, dan agenda pemeriksaan. Keluhan harga menuntut konfirmasi dokumen tarif, perbedaan pengalaman pemandu menuntut klarifikasi

ketentuan layanan, sedangkan komentar akses memerlukan pemeriksaan fisik. Korpus tidak menentukan besar risiko, kinerja konservasi, atau kebijakan yang sah.

Kontribusi konseptual studi ini terletak pada pemaknaan bersyarat: daya tarik alam menyediakan nilai awal, tetapi penerimaan terhadap layanan tetap dinegosiasikan melalui manfaat, informasi, dan pilihan. Interpretasi ini dibatasi pada kasus yang tersedia dan terutama bermanfaat untuk merumuskan pertanyaan pengelolaan yang dapat diuji.

Agenda verifikasi pengelolaan dan dasar penyaringan isu awal

Tabel 5 mengubah isyarat dari ulasan menjadi agenda verifikasi tanpa pemeringkatan formal. Sebagai pertimbangan awal, pengelola dapat memeriksa potensi implikasi keselamatan, tingkat ketidakjelasan informasi, kewenangan melakukan tindakan, serta relevansi bagi sumber daya dan masyarakat. Kriteria tersebut belum dibobot maupun divalidasi, sehingga tidak membuktikan urutan prioritas.

Tabel 5. Agenda pemeriksaan dan data verifikasi lanjutan (tanpa peringkat tervalidasi)

Isyarat dari ulasan	Usulan pemeriksaan (belum diperingkat)	Bukti lanjutan yang diperlukan
Pengamatan monyet dan suasana hutan (P04, P08)	Periksa bahan edukasi satwa, tata cara interaksi, dan informasi habitat; penerapan belum diketahui	Identifikasi spesies, catatan gangguan, observasi pemanduan, inventarisasi biodiversitas sesuai tujuan
Tangga, jalan berbatu, motor, dan trekking (P08, P09, P12)	Periksa kondisi fisik dan informasi rute/risiko; tingkat bahaya belum dapat ditetapkan	Peta trase, kemiringan, foto titik rawan, inventarisasi erosi, jumlah dan pola kunjungan
Harapan atas pemeliharaan dan sampah (P10, P11)	Periksa apakah pemeliharaan jalur dan pengelolaan sampah memiliki SOP serta bukti pelaksanaan	SOP kebersihan, audit sampah, bukti kegiatan pemeliharaan dan pendanaan
Variasi tarif dan ketentuan pemandu (P02, P03, P05, P07, P10)	Periksa publikasi tarif menurut paket/periode, komponen tambahan, dan dasar ketentuan pemandu	Tarif/ketentuan resmi menurut periode, observasi transaksi, wawancara pengelola

Isyarat dari ulasan	Usulan pemeriksaan (belum diperingkat)	Bukti lanjutan yang diperlukan
Pekerjaan lokal dan norma berpakaian (P05, P11)	Periksa saluran partisipasi, penjelasan norma lokal, dan dokumen manfaat ekonomi warga	Data usaha/ketenagakerjaan, mekanisme bagi hasil, wawancara komunitas dan dokumentasi aturan

Sumber: Sintesis interpretatif atas ulasan P01–P12 dan literatur; usulan tindakan serta bukti lanjutan belum diuji atau ditetapkan sebagai prioritas resmi pengelola.

Pengumpulan bukti lapangan dapat mencakup pemeriksaan jalur dan titik perjumpaan satwa, penelaahan dokumen tarif dan pembukuan, serta wawancara dengan pengelola dan masyarakat. Literatur tata kelola lokal (Zainal et al., 2024; Jaelani et al., 2024; Puspitaloka et al., 2025; Nugroho et al., 2025) memberi kerangka pertanyaan, tetapi bentuk kelembagaan di lokasi harus ditentukan secara empiris.

Ulasan daring dapat menjadi umpan balik awal. Zhang et al. (2024) membahas respons pengelola yang berfokus pada persoalan; Zink et al. (2024) menunjukkan potensi data digital tambahan bagi pemantauan kawasan. Respons mengenai biaya, jalur, atau konservasi perlu didasarkan pada dokumen dan tindakan yang benar-benar dapat diverifikasi.

Kontribusi, penjelasan alternatif, dan keterbatasan penelitian

Kontribusi ilmiah penelitian ialah menjelaskan mengapa pujian terhadap alam tidak selalu sejalan dengan penerimaan atas penyelenggaraan kunjungan. Perbandingan kasus membedakan nilai pengalaman, kewajaran prosedur, dan otonomi sebagai dimensi pembacaan, bukan variabel kausal atau skala terukur. Kerangka ini dapat digunakan untuk menyusun pertanyaan dalam audit pengelolaan berikutnya.

Perbedaan nominal mungkin berasal dari paket, rute, periode, atau satuan pembayaran yang tidak sebanding; perbedaan pengalaman pemandu juga mungkin dipengaruhi konteks rombongan dan cara penjelasan layanan. Tanpa dokumen resmi serta observasi, penjelasan alternatif itu tidak dapat dipilih secara pasti.

Keterbatasan utama ialah korpus 12 ulasan yang direkonstruksi dari 15 halaman tangkapan layar tanpa prosedur sampling atau tanggal pengambilan yang terdokumentasi. Sebagian komentar terpotong,

berbahasa Inggris, dan tidak dapat diatribusikan pada satu air terjun; opini pengunjung pun tidak menggantikan bukti ekologis dan administratif. Oleh karena itu, transferabilitasnya terbatas pada kasus dengan karakteristik serupa dan memerlukan penelitian lanjutan yang datanya lebih lengkap.

KESIMPULAN

Dari 12 ulasan unik dalam 15 halaman tangkapan layar ditafsirkan empat tema: pengalaman lanskap, kewajaran biaya, nilai serta pilihan pemandu, dan akses beserta norma kunjungan. Perbandingan kasus menunjukkan bahwa apresiasi alam tidak otomatis menentukan penerimaan terhadap prosedur layanan. Penilaian kunjungan bersifat bersyarat melalui manfaat yang dirasakan, kejelasan aturan, dan otonomi pengunjung.

Kontribusi penelitian berupa kerangka interpretatif lintas-kasus, bukan penilaian representatif atas dua air terjun atau bukti keberhasilan konservasi. Korpus yang tidak dikumpulkan secara sistematis serta ketiadaan data pengelolaan dan ekologi membatasi simpulan yang dapat dibuat.

Temuan dapat dijadikan agenda verifikasi mengenai tarif dan paket, fungsi serta ketentuan pemandu, informasi dan keselamatan jalur, edukasi lingkungan, serta manfaat masyarakat. Seluruh tindakan memerlukan konfirmasi dokumen dan lapangan sebelum ditetapkan sebagai prioritas resmi.

REKOMENDASI

Pengelola dapat memulai dengan mengecek publikasi tarif, biaya tambahan, pilihan pemandu, dan informasi akses; pemeriksaan teknis jalur serta dokumen pemeliharaan perlu dilakukan secara terpisah. Tabel 5 merupakan daftar pertanyaan verifikasi, bukan hasil pemeringkatan kebutuhan.

Penelitian berikutnya perlu menghimpun ulasan lengkap dalam periode terdokumentasi dan bahasa yang lebih beragam, mengidentifikasi rute serta titik air terjun secara spesifik, kemudian memadukannya dengan observasi jalur, kebijakan tarif, wawancara masyarakat, dan indikator ekologis. Status etik penggunaan kutipan digital juga harus dipastikan sebelum publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alzghoul, Y. A., Jamaliah, M. M., Alazaizeh, M. M., Mgonja, J. T., & Al-Daoud, Z. J. (2024). Tour guides' interpretation and tourists' pro-environmental *behavior*: Differences across cultural and natural world heritage sites. *Journal of Ecotourism*, 23(3), 366–394. <https://doi.org/10.1080/14724049.2023.2263665>
- Blanton, A., Ewane, E. B., McTavish, F., Watt, M. S., Rogers, K., Daneil, R., Vizcaino, I., Gomez, A. N., Arachchige, P. S. P., King, S. A. L., Galgamuwa, G. A. P., Peñaranda, M. L. P., Al-Musawi, L., Montenegro, J. F., Broadbent, E. N., Zambrano, A. M. A., Hudak, A. T., Swangiang, K., Valasquez-Camacho, L. F., ... Mohan, M. (2024). Ecotourism and mangrove conservation in Southeast Asia: Current trends and perspectives. *Journal of Environmental Management*, 365, Article 121529. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2024.121529>
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and design thinking for thematic analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3–26. <https://doi.org/10.1037/qup0000196>
- Butun, S. (2026). Traces of sensory destination experience in online user-generated content: Analysis of Tripadvisor reviews. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 18(2), 163–175. <https://doi.org/10.1108/WHATT-01-2026-0021>
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Deng, Y., Lee, H. M., Lee, T. J., & Hyun, S. S. (2024). Co-creation of the tourist experience: A systematic assessment scale. *Tourism Management Perspectives*, 51, Article 101212. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101212>
- Dente, S. M. R., Pamungkas, A. S., Le, T. V., & Hashimoto, S. (2025). Tourist carrying capacity for sustainable development of Gunung Gede Pangrango National Park ecotourism. *Tourism and Hospitality*, 6(5), Article 249. <https://doi.org/10.3390/tourhosp6050249>

- Jaelani, M., Anwar, H., & Wahyuningsih, E. (2024). Community-based management of Segenter waterfall ecotourism in Kumbi, Pakuan Village, West Lombok. *Jurnal Rimba Lestari*, 3(1), 14–27. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v3i1.3053>
- Kou, L., Xiao, X., Xu, H., & Cheng, J. (2024). Understanding tourist experiences of sounds at nature-based destinations: From a relational perspective. *Current Issues in Tourism*, 27(4), 600–618. <https://doi.org/10.1080/13683500.2023.2168522>
- Leong, A. M. W., Yeh, S. S., Zhou, Y., Hung, C. W., & Huan, T. C. (2024). Exploring the influence of historical storytelling on cultural heritage tourists' value co-creation using tour guide interaction and authentic place as mediators. *Tourism Management Perspectives*, 50, Article 101198. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2023.101198>
- Lestari, A., Muljono, P., Lubis, D. P., & Virianita, R. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui Pokdarwis dalam pengembangan: Kasus ekowisata Air Terjun Curup Kereta. *Jurnal Sosiologi Andalas*, 11(1), 79–94. <https://doi.org/10.25077/jsa.11.1.79-94.2025>
- Lukoseviciute, G., & Nelson, M. A. (2024). Accessible trail tourism: Trail accessibility and difficulty rating approach designed for individuals, including with mobility impairments. *International Journal of Tourism Research*, 26(6), Article e2787. <https://doi.org/10.1002/jtr.2787>
- Luthfiah, K., & Nugroho, B. (2024). Social, economic, and environmental impacts of Sentul Rain Forest Tourism development. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 30(1), 74–84. <https://doi.org/10.18343/jipi.30.1.74>
- Mandić, A., & McCool, S. F. (2023). A critical review and assessment of the last 15 years of experience design research in a nature-based tourism context. *Journal of Ecotourism*, 22(1), 208–235. <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2099877>
- Marion, J. L. (2023). Trail sustainability: A state-of-knowledge review of trail impacts, influential factors, sustainability ratings, and planning and management guidance. *Journal of Environmental Management*, 340, Article 117868. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2023.117868>

- Nowacki, M., & Kowalczyk-Anioł, J. (2023). Experiencing islands: Is sustainability reported in tourists' online reviews? *Journal of Ecotourism*, 22(1), 59–79.
<https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2041648>
- Nugroho, R. A., Quevedo, J. M. D., & Kohsaka, R. (2025). Are the local communities in Balikpapan Bay, Indonesia ready for mangrove ecotourism? A theory of planned behavior informed study. *Socio-Ecological Practice Research*, 7, 439–460.
<https://doi.org/10.1007/s42532-025-00233-0>
- Obradović, S., & Stojanović, V. (2024). Tourists' environmentally responsible behaviour: The case of ecotourism and geotourism destinations in Serbia. *Eastern European Countryside*, 30(1), 107–142.
<https://doi.org/10.12775/EEC.2024.005>
- Puspitaloka, D., Purnomo, H., Majid, R. G., Kusumadewi, S. D., Ilham, Q. P., Hapsari, F. A., & Nadhira, S. (2025). Advancing sustainable mangrove restoration: A community-driven edu-ecotourism business model in Banyuasin. *Media Konservasi*, 30(2), 334–343.
<https://doi.org/10.29244/medkon.30.2.334>
- Rao, K. P. S., Praveen, S., Karkala, P., & Mohanty, A. (2025). Echoes of the coast: Decoding ecotourism narratives in online reviews. *Tourism and Hospitality*, 6(4), Article 161.
<https://doi.org/10.3390/tourhosp6040161>
- Setiawan, B., Muawanah, U., Maulana, A., Khoiriyani, F., Astuti, M. T., & Hakim, I. N. (2024). The behaviors of Indonesian domestic ecotourists using a Rasch analysis. *The Bottom Line*, 37(2), 179–206.
<https://doi.org/10.1108/BL-06-2023-0180>
- Simão, M. V. R. C., Farías-Torbidoni, E. I., & Llena, M. (2025). Management of degraded trails in protected natural areas worldwide: A systematic review of scientific literature. *Land Degradation & Development*, 36(10), 3279–3293. <https://doi.org/10.1002/ldr.5579>
- Spring, J. (2023). Nature-based tourism and guided wildlife tours: Designing wildlife tour experiences that optimise sustainable

- p learning opportunities.
- Journal of Ecotourism*
- , 22(1), 187–207.
-
- <https://doi.org/10.1080/14724049.2022.2098963>
- Taebenu, M. M., & Letor, Y. M. K. (2024). Determinants of tourist satisfactory and unsatisfactory experiences in nature-based tourism destinations: A thematic analysis. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events*, 8(2), 64–75.
<https://doi.org/10.31940/ijaste.v8i2.64-75>

Vázquez-Rodríguez, P., Romero-Castro, N., Šević, A., & Quiñoá-Piñeiro, L. (2024). (Un)willingness to pay to visit a national park from a sustainable entrepreneurial tourism perspective. *Journal of Destination Marketing & Management*, 34, Article 100933.
<https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100933>

Wang, X., Fan, Z.-P., Li, H., & Li, Y. (2023). Discriminatory pricing strategy for sustainable tourism in theme parks considering visitors' price fairness and service value perceptions. *Sustainability*, 15(19), Article 14180. <https://doi.org/10.3390/su151914180>

Weiler, M., Whiting, A., Sajid, W., Dewan, N., & Dutta, T. (2025). Accessibility of national parks and other natural protected areas for people with disabilities: A scoping review of the academic literature. *World Leisure Journal*, 67(4), 638–665.
<https://doi.org/10.1080/16078055.2024.2413069>

Williams, A., & Ólafsdóttir, R. (2023). Nature-based tourism as therapeutic landscape in a COVID era: Autoethnographic learnings from a visitor's experience in Iceland. *GeoJournal*, 88, 1737–1754.
<https://doi.org/10.1007/s10708-022-10713-5>

Xie, C., Zhao, M., Li, Y., Tang, T., Meng, Z., & Ding, Y. (2023). Evaluating the effectiveness of environmental interpretation in national parks based on visitors' spatiotemporal behavior and emotional experience: A case study of Pudacuo National Park, China. *Sustainability*, 15(10), Article 8027.
<https://doi.org/10.3390/su15108027>

Ying, T., Zhou, B., Ye, S., Ma, S., & Tan, X. (2024). Oops, the price changed! Examining tourists' attribution patterns and blame towards pricing

dynamics. *Tourism Management*, 103, Article 104890.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104890>

Zainal, S., Nirzalin, Fakhrurrazi, Yunanda, R., Ilham, I., & Badaruddin. (2024). Actualizing local knowledge for sustainable ecotourism development in a protected forest area: Insights from the Gayonese in Aceh Tengah, Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1), Article 2302212. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2302212>

Zarkada, A. K., Kashif, M., & Zainab. (2025). The structure and content of the religious tourism destination image construct: An exploratory netnography of travelers' reviews of Makkah and Medina. *Journal of Islamic Marketing*, 16(3), 689–712. <https://doi.org/10.1108/IJIMA-06-2024-0229>

Zhang, X., La, L., Huang, G. Q. I., & Xie, H. (2024). Strategies and conditions for crafting managerial responses to online reviews. *Tourism Management*, 103, Article 104911. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2024.104911>

Zink, J., Mangold, M., Porst, F., Steinbauer, M., & Heurich, M. (2024). Towards a digital ranger: Using data from outdoor platforms to detect rule violations in protected areas and improve visitor management. *Journal of Outdoor Recreation and Tourism*, 48, Article 100835. <https://doi.org/10.1016/j.jort.2024.100835>

Zou, S., Moran, C., Pitas, N. A., & Stewart, W. (2024). The role of moral philosophy in shaping visitors' fairness perceptions of recreation fees: A case study of Indiana Dunes National Park in the U.S. *Environmental Science & Policy*, 154, Article 103682. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103682>